\*Day 4\*

"N G A B U B U R I T"

Apa itu ngabuburit🤔

Menurut bahasa sunda, bahasa sunda ya.. Bukan bahasa yunani kuno, jadoel ataupun modern 'Burit' adalah sore atau menjelang magrib. Jadi secara peribahasa, ngabuburit adalah suatu kegiatan menunggu sore/menunggu waktu berbuka puasa di bulan ramadhan.

Padahal nih ya, kalo secara logika, sore itu enggak usah ditungguin juga dateng sendiri lho hehe.

Ngapain aja sih biar ngabuburit kita jadi bermanfaat dan berpahala?

Kamu juga bisa dengan membaca Al Qur'an, ikut kajian, membaca buku, bantuin ibu memasak, beres-beres rumah dan melakukan hal positif lainnya.

Kalo bisa sih saat ngabuburit jangan main petasan. Ya boleh-boleh saja sih ngabuburit sambil main petasan, asal mainnya jangan dilemparin ke orang yang lagi lewat yaa apalagi yang dilemparin bukan petasan, tapi BOM. B a h a y a !.

\*Day 8\*

Tarawih

Menjadi warga baru di salah satu daerah adalah sesuatu yang tidak mudah dan tidak sulit juga untuk ku lakukan. Ya, aku adalah seorang pendatang dari desa yang jaraknya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat.

Malam pertama tarawih aku berangkat ke masjid sendirian. Sesampainya di teras aku langsung masuk dan duduk di dalam masjid, aku berpikir kalo aku duduk di luar pasti tidak khusyu karena banyak anak kecil yang bermain. Semuanya tampak asing dan sedikit berbeda dari tarawih yang biasa dilakukan di daerahku.

Pluk! Tangan mendarat di pundakku.

"Eh, iya bu?" aku menoleh ke belakang dan memberikan senyuman tanggung

"Kamu siapa, neng?"

Perempuan paruh baya itu bertanya kepadaku dengan tatapan yang sedikit aneh, mungkin karena ibu itu baru melihat ku disini.

"Nama saya Hilda, Bu"

"Oh, orang mana? Kayaknya ibu baru lihat kamu." Ucapnya

"Saya, pindahan bu dari desa sebelah"

"Emmm, pantes wajahnya asing."

Setelah kami berbincang-bincang sedikit adzan pun berkumandang, kami segera melakukan sholat isya terlebih dahulu dilanjut wirid sebentar kemudian sholat tarawih.

\*Day 10\*

Saat kami masih SD, Mbak Dini suka sekali main bulu tangkis, suatu hari di bulan puasa dia ke rumaku. "Ra, Rara!" Ia memanggilku dari pintu belakang rumah karena memang rumah kami depan belakang. "Iya, mbak. Apa?" Tanyaku

"Raket, yok!" Aku menolak, "Aduhhh mbakkk, panas banget loh. Lagi puasa juga, masa maen raket"

"Udah, enggak papa bentaran doang yaelah. Sekalian olahraga"

"Capek, mbak. Aku lagi ngerjain tugas sekolah belum seleasai nih" Alasanku

"Udah ayo, nanti malem aja pulang teraweh ngerjainnya. Nanti tak bantu."

"Hmm, yaudah ayok" Akhirnya aku dan mbak Dini pun bermain badminton. Kamu tahu, kan gimana rasanya main raket saat puasa? Udah panas, laper, haus lagi. "Mbak, udah dulu yak. Aku capek." Pintaku sambil ngos-ngosan.

"Yah, cemen. Segitu doang capek" Ledeknya. Kami beristirahat di teras rumah mbak Dini, datanglah "Wak Udin" atau Ayah mbak Dini pulang dari sawah. "Widiih, si prawan-prawan lagi maen raket nih. Pada puasa nggak?" Tanya wak Udin. "Puasa dong" Ucapku.

"Masa sih? Paling nanti pulang diem-diem buka kulkas. Hahaha."

"Enak aja, enggak dong, aku puasa satu hari full."

Pukul menunjukkan 14:35 aku pulang ke rumah dan segera mandi. Selesai mandi aku langsung pergi ke ruang tv dan menonton acara turtorial memasak. "Duh, perutku laper." Gumamku

"Emaaaak" panggilku, namun tidak ada jawaban. "Ih, emak kemana, sih? Aha! Aku punya ide" Aku langsung ke dapur mencari makanan yang tersisa habis sahur, untungnya masih ada nasi goreng. Selesai makan aku teringat bahwa raketku tertinggal di rumah mbak Dini. Aku segera pergi kerumahnya "Wak, ada raket ku nggak?" Tanyaku pada Wak Udin. "Yang ini?"

"iya"

"Ehemm, kayaknya ada yang abis nih" Wak udin menyindirku. T-tapi bagaimana wak Udin bisa tahu kalo aku sehabis makan? "Siapa, wak?" Tanyaku pura-pura tak tahu

"Tuh, dibawah bibirmu ada nasi"

"Mana ada." aku mendengus kesal sembari memegang dagu dan mencari-cari sisa nasi "hehehe, iya wak. Lagian, puasa gini mbak Dini ngajakin aku maen raket" Aku tak bisa mengelak, aku ketahuan ah dodol banget aku.

"Udah, engga papa. Namanya masih belajar."

"Hehehe, iya wak. Yaudah aku mau pulang dulu. Assalamualaikum", "Waalaikumsalam."

**Iip Ipatunisa** sampai saat ini belum memiliki nama pena yang konsisten, selalu berganti-ganti. Lahir di Indramayu bulan juli 2003. Mulai suka menulis kelas 3 SMP namun sempat terhenti dan kembali melanjutkan menulis kelas 3 SMK.